TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i3.5867

PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN MAHASANTRI MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI PESANTREN TINGGI AL-QUDS DEWAN DAKWAH SUMATRA BARAT

Character Formation of Discipline Among Mahasantri Through Religious Activities at Pesantren Tinggi Al-Quds, Dewan Dakwah West Sumatra

Joni Syahputra & Indah Muliati
Universitas Negeri Padang
jonisyahputra03062002@gmail.com; Indahmuliati@fis.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 15, 2025	Apr 30, 2025	May 15, 2025	May 21, 2025

Abstract

Discipline is a fundamental character trait that shapes a responsible individual, especially amidst the ongoing wave of digitalization and technological advancement. The values of discipline are also embedded in Islamic teachings, as reflected in religious practices such as prayer, fasting, and other devotional activities. This study aims to describe the development of disciplined character among students (mahasantri) through religious activities at Pesantren Tinggi Al-Quds Dewan Dakwah in West Sumatra. A qualitative approach was used, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results show that discipline is developed through the routine and structured implementation of religious activities. In congregational prayer, discipline is instilled through understanding the importance of praying in congregation, the formation of a discipline team, the use of a morning wake-up reminder system, and the application of educational sanctions for negligence. In voluntary fasting and group iftar

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

activities, discipline is reinforced through sahur reminders, collective contributions, and sanctions for non-participation. For Islamic study sessions, discipline is fostered through mandatory attendance twice a week, note-taking of the material presented, and sanctions for absenteeism. The conclusion of this study is that consistent and systematic religious activities significantly contribute to the development of discipline among mahasantri. The implication of this study emphasizes the importance of Islamic educational institutions in designing religious programs that are not only ritualistic but also character-building.

Keywords: Disciplined Character; Religious Activities; Pesantren; Character Development

Abstrak: Karakter disiplin merupakan fondasi penting dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab, terutama di tengah arus digitalisasi dan kemajuan teknologi saat ini. Nilai-nilai kedisiplinan juga tercermin dalam ajaran Islam, seperti melalui ibadah shalat, puasa, dan kegiatan keagamaan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter disiplin mahasantri melalui kegiatan keagamaan di Pesantren Tinggi Al-Quds Dewan Dakwah Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter disiplin terbentuk melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin dan terstruktur. Dalam kegiatan shalat berjamaah, kedisiplinan dibentuk melalui pemahaman pentingnya berjamaah, pembentukan tim kedisiplinan, sistem pengingat berupa pembangkitan subuh, dan penerapan sanksi edukatif bagi yang lalai. Kegiatan puasa sunnah dan buka bersama turut membentuk kedisiplinan melalui pengingat sahur, pengumpulan iuran, dan sanksi bagi yang tidak berpartisipasi. Sedangkan dalam kegiatan kajian islami, pembentukan karakter dilakukan melalui kewajiban mengikuti kajian dua kali dalam sepekan, mencatat materi yang disampaikan, serta penerapan sanksi bagi yang absen. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten dan sistematis berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter disiplin di kalangan mahasantri. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya peran lembaga pendidikan Islam dalam merancang program kegiatan keagamaan yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mendidik dalam pembentukan karakter yang kuat.

Kata Kunci: Karakter Disiplin; Kegiatan Keagamaan; Pesantren; Pembentukan Karakter.

PENDAHULUAN

Penelitian ini di latar belakangi oleh mahasiswa yang dulunya sulit dalam mendisplinkan karakter dirinya melalui kehidupan di luar sana yang mana ada yang kos dan ada yang ngontrak, sekarang di pesantren tinggi al-guds mereka di latih dengan kehidupan yang lebih disiplin yang mana mereka dulu sholat tidak teratur dan ibadah lainya kurang fokus dan sekarang mereka sudah mulai melakukan ibadah sesuai tepat waktu yang mana sholat meraka berjemaah di masjid jika sudah masuk waktu sholat, dan masih banyak kegitan positif lain

dirinya dalam membentuk karakter diri mereka. Karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang di ajarkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Adapun berkarakter adalah mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak (Kusuma, 2018). Lazimnya, istilah karakter dipahami dalam dua kubu pengertian.Pengertian pertama, bersifat deterministik.Disini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugrahi atau ada dari sononya (*given*). Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tidak bisa kita ubah. Ia merupakan tabi'at seseorang yang bersifat tetap. Menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya (Suwahyu, 2018).

Pembentukan karakter era modern ini memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan generasi yang beradab dan berakhlak yang diharapkan oleh agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Bahkan semakin pentingnya karakter ini, Kemendikbud membagi 18 karakter yang harus di tanamkan pada diri peserta didik sesuai yang sudah diambil bersumber dari agama, budaya, pancasila, dan tujuan dari pendidikan nasional (Rony & Jariyah, 2021).

Salah satu dari 18 karakter kemendikbud adalah karakter disiplin kediplinan diri merupakan kunci sukses seseorang dalam mencapai cita-citanya, tanpa disiplin seseorang akan kesulitan untuk mencapai kesuksesan yang diinginkannya, termasuk juga seorang siswa haruslah disiplin agar dapat menempuh dan menyelesaikan studinya seperti apa yang ia harapkan, tanpa disiplin harapan tersebut sulit untuk terwujud (Refni, 2017).

Disiplin memang harus kita miliki terutama pada masa sekarang dalam penggunaaan teknologi kita harus bisa mengelola waktu dengan baik, kita harus bisa menjadikan teknologi yang bermanfaat untuk kita.Pada abad ini teknologi begitu canggih Teknologi memiliki pengaruh yang kuat terhadap bidang pendidikan.Kemajuan media infornmasi dan teknologi sudah dirasakan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat, baik dari segi positif maupun negatif dari penggunaanya. Hal ini dikarenakan pengaksesan media informasi dan teknologi ini tergolong sangat mudah atau terjangkau untuk berbagai kalangan, baik untuk para anak muda maupun orang tua dan kalangan kaya maupun kalangan menengah kebawah

Terlebih lagi pada masa sekarang yang di namakan dengan generasi gen Z dan generasi Millenial yang mana generasi Milenial (lahir 1980–2000), dan Gen Z (lahir setelah tahun 2000). Gen Z kebanyakan mencari kemudahan penggunaan layanan, langkah cepat yang

sesuai dengan gaya hidup yang mencerminkan perilaku mereka (Pratiwi, 2022). Gen Z adalah generasi yang penuh dengan teknologi generasi gen Z juga di sebut sebagai generasi yang ketergantungan pada teknologi. Gen Z punya cara berbeda untuk merespons digital, maksudunya adalah saat penggunaan perangkat digital, Gen Z lebih multitasking dibandingkan milenial.

Melihat hal tersebut di atas maka perlunya seseorang memiliki karakter disiplin karena pada masa sekarang dalam penggunaaan teknologi kita harus bisa mengelola waktu dengan baik karena pada era modern ini memiliki karakter disiplin merupakan peran yang sangat andil dalam menciptakan generasi yang beradab dan berakhlak yang diharapkan oleh agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara(Syahroni, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Badrus Zaman pada tahun 2017 dengan judul *Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta* bertujuan untuk mengkaji proses pembinaan karakter melalui pelaksanaan shalat sunnah dhuha. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui karakter apa saja yang terbentuk pada siswa melalui pelaksanaan shalat sunnah dhuha di kelas V SDIT Nur Hidayah Surakarta. (Admin & Zaman, 2017)

Adapun persamaan penelitian peneliti dengan peneliti terdahulu terletak pada objek pembinaan karakter sama-sama membahas tentang pembinaan karakter sedangkan perbedaannya pada subyek peneliti kalau Badrus Zaman subyeknya pada pembinaan sedangkan oleh peneliti subyeknya pembentukankaarakter yang tinggal di Pesantren Tinggi Al-Quds Dewan Dakwah Sumatra Barat.Selain itu oleh Badrus Zaman yang di telitinya tentang Sholat Sunnah Dhuha kalau peneliti tentang kegiata keagamaan.selain itu Pesantren Tinggi Al-Quds menambah wawasan agama di dalam kegiatan keagaman Selain itu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Badrus Zaman ia hanya focus sama Sholat sunnah sedangkan peneliti lebih ke kegiatan keagamaan.Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut, Untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter disiplinmahasantri melalui kegiatan keagamaandi Pesantren Tinggi Al-Quds Dewan Dakwah Sumatra Barat danUntuk mengetahui bagaimana kendala dalam pembentukan karakter disiplin mahasatri melalui kegiatan keagamaan di Pesantren Tinggi Al-Quds Dewan Dakwah Sumatra Barat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Penelitian tersebut bertempat di Pesantren Tinggi Al-Quds Dewan Dakwah Sumatra Baratyang terletek di jalan Srigunting No.2, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang. Informan dalam sumber data penelitian diambil melalui wawancara langsung yang terdiri dari Pembina atau penasehat dan juga santri mahasantri diPesantren Tinggi Al-Quds Dewan Dakwah Sumatra Barat. Selanjutnya dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto, video, dan rekaman suara yang dapat diambil selama penelitian. Teknik pengumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan yakni Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Pembentukan karakter disiplin Mahasantri melalui kegiatan keagamaan di Pesantren Tinggi Al-Quds Dewan Dakwah Sumatera Barat.**

   Pada bagian ini disajikan hasil temuan penelitian mengenai pembentukan karakter disiplin mahasantri melalui kegiatan keagamaan di Pesantren tinggi Al-Quds Sumatera Barat. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi lalu dianalisis untuk mengetahui sejauh mana kegiatan keagamaan berperan dalam pembentukan karakter disiplin mahasantri, hasil penelitian ini dijabarkan dalam beberapa subtema sebagai berikut:

   a. **Pembentukan Karakter disiplin Melalui Kegiatan Sholat Berjamaah di Pesantren Tinggi Al-Quds Dewan Dakwah Sumatra Barat.**

      Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kamis/ 6-10/ maret/ 2025, peneliti menemukan bahwa sholat berjamaah merupakan kegiatan rutin yang mereka laksanakan yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka dan wajib untuk mereka lakukan sebagai mahasantri di pesantren. Mahasantri memiliki tanggung jawab untuk mengikuti kegiatan dan melaksanakan sholat berjamaah tanpa mengganggu jadwal kuliah mereka. Mahasantri diharapkan menyesuaikan jadwal antara kuliah dan kegiatan pesantren, sehingga keduanya tetap berjalan seimbang.Saat adzan berkumandang, terutama ketika berada di lingkungan pesantren, mahasantri harus segera bersiap untuk melaksanakan sholat berjamaah, khususnya pada waktu

Maghrib, Isya, dan Subuh.Sedangkan untuk sholat Dzuhur, pelaksanaannya dilakukan di kampus sesuai dengan kondisi perkuliahan yang sedang berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan sholat dilakukan dengan cara mereka membagi tanggung jawab dalam pelaksanaan sholat berjamaah tersebut, disini di bagi tugas dalam pelaksanaan sholat berjamaah, ada yang adzan dan ada yang imamnya begitu seterusnya dalam pelaksanaannya ketika waktu sholat maghrib sudah masuk para mahasantri harus melaksankan tugas yang telah di bagi tadinya seperti adzan dan juga imam yang telah tertulis. Sementara mahasantri lainnya ketika adzan berkumandang mereka siap-siap untuk mengambil wudhu dan bersegera ke musholla ketika sholat maghrib dan ketika sholat isa dan subuh mereka melakukannya di masjid. ini dilaksanakan secara terus menerus di pesantren tinggi al-quds.

Berikut merupakan langkah langkah dalam pelaksaan kegiatan sholat berjamaah yang di lakukan oleh para mahasantri

1) Menjelaskan pentingnya Sholat Berjamaah

   Tentang Sholat berjamaah Ini mereka di berikan Pemahaman dan pengetahuan bagaimana kenapa kita harus melaksankannya dan ini didapatkan melalui kegiatan kajian yang mana pemateri atau ustadz membahas tentang sholat bagaimana sholat tatacara sholat dan kewajiban kita seorang muslim dalam melaksanakan ibadah sholat terlebih kita laki-laki sehingga dengan hal demikian para mahasantri mengetahui tentang kewajibannya sebagai mahasantri.

2) Di bentuknya tim kedisiplinan untuk mengawasi mahasantri untuk tetap melaksanakan sholat berjamaah

   Berdasarkan hasil wawancara pada hari senin 17 maret 2025 sampai 19 maret 2025 yang peneliti lakukan kami liat di pelaksaan sholat berjmaaah adanya setiap mahasantri itu di absensi dan di cek tentang sholatnya itu di ambil pada waktu subuh yang di lakukan oleh bagian kediplinan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengmbilan absensi mahantri yang melaksankan atau tidak melaksankan sholat berjamaah, untuk mengatur tentang kedisiplinan mahasantri.

3) Membangunkan dan mengingatkan mahasantri ketika ketiduran di waktu subuh ataupun sholat yang lain untuk melaksakan sholat berjamaah.

   Mahasantri di pesantren tinggi Al-Quds di bangunkan saat tertidur di waktu subuh ini yang bertanggung jawab adalah bagian kamar yang terlebih dahulu lebih bangun

dan membangunkan mahasantri dan juga di bangunkan oleh pembimbing pesantren tinggi Al-Quds.

Sebelum memberikan hukuman nantinya pembimbing dan teman-teman dalam hal tersebut saling mengingatkanbahwa waktu sholat sudah masuk dan bersegera untuk mengambil wudhu dan juga diiringi dengan mengingatkan ketok pintu masing-masing kamar jika perlu

4) Adanya sangsi atau hukuman bagi yang meninggalkan sholat berjaamah.

Mahasantri di beri hukuman oleh bagian kedisiplinan yang telah di tunjuk jika terjadi nya bentuk pelanggaran khususnya pada sholat berjamaah biasanya ini tergantung bagian mahasantri kedisplinan apakah nantik membersihkan wc atau menyapu asrama atau pesantren itu tergantung kepada bagian kedisiplinan apa yang cocok bagi mahasantri yang tidak melaksankan sholat berjamaah, lalu bagi santri tersebut mereka harus melaksakan hukuman tersebut dan di awasi oleh bagian kedisplinan dan di tanyakan ulang apakah benar-benar melaksakan hukuman dengan baik.

Ketika mereka melangar aturan dalam pelaksanaan sholat berjmaah atau tidak sholat berjamaah baik itu subuh magrib dan isa meraka di kasih hukuman oleh bagian kediplinan biasanya mereka di suruh membersihkan wc kamar manda kadang disuruh menyapu ruangan pesantren ini sebagai bentuk pelajaran atau peringatan ketika tidak melaksankan sholat berjamaah hal ini biasanya di sertai dan dinketahui saat pengambilan absen mahasantri dan pengambilan ii biasanya di waktu subuh dan sholat maghrib.

b. Pembentukan Karakter disiplin Melalui Kegiatan Puasa Sunnah kamis dan Berbuka Bersama di Pesantren TInggi Al-Quds Dewan Dakwah Sumatra Barat.

Mahasantri di pesantren tinggi Al-Quds dianjurkan untuk melaksanakan puasa sunnah pada hari Senin dan Kamis.Sebagai bagian dari kegiatan rutin yang ada di pesantren, Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada kamis/20/ Februari/ 2025, peneliti melihat bahwa pelaksanaan puasa senin dan kamis di pondok berjalan dengan terstruktur.Peneliti melihat disini puasa yang mereka lakukan dan di tutup dengan ifthor jama'i itu terjadi pada hari kamis sedangkan pada hari senin mahasantri hanya ada yang berpuasa dan ada yang tidak puasa tetapi di anjurkan untuk puasa sedangkan untuk hari kamisnya mahasantri wajib mengikuti puasa dan buka bersama sebagai bentuk kepatuhan dalam melaksanakan kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing pesantren, terdapat bahwa puasa sunnah yang dijalan mahasantri bukan hanya soal menahan lapar dan haus, tetapi juga menjadi sarana Pendidikan karakter, khususnya dalam melatih kedisiplinan santri. Saat berpuasa, santri harus sahur pada waktu tertentu di pagi hari, yang mengajarkan mereka bangun lebih awal dan mengatur waktu tidur.Serta menahan diri dari makan, minum, dan perbuatan buruk selama siang hari, yang melatih kesabaran dan control diri. Berbuka tepat waktu, yaitu mengikuti aturan waktu berbuka (maghrib), yang mengajarkan mereka ketaatan terhadap aturan. Semua proses ini membuat santri terbiasa hidup teratur**,** patuh pada jadwal, dantaat pada aturan

Dalam pelaksanaan puasa mahasantri melakukan sahur sendiri sendiri da nada juga yang bersama- sama da ada juga yang tidak sahur dan siangnya mereka melaksankan kegiatan mereka masing-masing pada umumnya mereka melaksankan puasa dan dari sebagian besar mahasantri tampak bersemangat mengikuti anjuran ini, meskipun tetap ada beberapa yang tidak konsisten melaksanakannya karena berbagai alasan seperti kondisi kesehatan atau kesibukan akademik. Pada hari Senin dan Kamis, pesantren tampak lebih hidup dengan nuansa ibadah sejak pagi.

Berikut Langkah-langkah dalam pelaksanaan ibadah puasa sunnah mahasantri:

1) Mengingatkan mahasantri tentang puasa sunnah

   Mahasantri di beritahu oleh intruktur bahwa semua santri esok melaksankan puasa sunnah dan buka bersama pada sore harinya dan mereka wajib dan harus melaksankan hal tersebut. ini dilaksakan puasa dan buka bersama itu 1 kali dalam seminggu biasanya dilakukan di hari kamis.

2) Mahasantri dibangunkan pada waktu sahur

   Di sini yang bertanggung jawab adalah pembimbing dan ketua pesantren tinggi Al-Quds, jika ketiduran maka yang bertanggung jawab membangunkan ialah mahsantri atau kamar yang sudah bangun tidur duluan. Pelaksanaannya disini, mahasantri tidak di wajibkan untuk melakukan sahur bersama sama seperti berbuka nantinya akan tetapi mahasantri di bangunkan waktu sahurnya lalu apakah mereka sahur atau tidaknya nantik itu tergantung mahasantri itu sendiri.

3) Mengumpulkan uang iuaran secara bersama untuk melakukan buka bersama

   Mahasantri wajib mengumpulkan uang untuk iuran pembelian bahan perbukaan seperti takjil dan sambal nantinya pada saat berbuka puasa. Disini yang bertanggung jawab mengmpulkan uang untuk bahan perbukaan adalah anggota

piket pada hari itu untuk mengumpulkan dan membeli bahan perbukaan seperti sambal dan minuman biasanya anggota piketnya bergantian antara perkamar mahasantri contoh; hari ini kamar si ali besok kamar si abu bakar dan begitu seterusnya.

Mahasantri berbuka dengan menu sederhana yang telah disiapkan oleh teman teman santri lainnya, hal ini di bagi juga per piket siapa yang melaksankan piket pada hari itu maka yang bertanggung jawab biasanya antar kamar mereka misalkan kamar ali, maka kamar ali wajib menyediakan ifthor untuk mahasantri lainnya dengan cara mengumpulkan uang para mahasantri Rp 10.000.00 per orangnya nanti yang piket bertanggung jawab membelikan hal tersebut kepada sambal atau takjil untuk berbuka nantinya sedangkan untuk nasi merka di ajarkan untuk memasak perkamar ada yang 1 megic ada yan dua megic perkamarnya untuk makan nantinya.

Mahasantri siap siap dan berkumpul pada saat mau buka bersama nasi yang telah di masak dan sambal yang telah dibeli tadi bersama dengan takjil di hidangkan sembari menunggu waktu berbuka dan mahsantri duduk secara berbaris menunggu berbuka secara bersama sambil menunggu adzan Maghrib tiba.

4) Mahasantri mengikuti kegiatan ini dengan penuh perhatian dan antusiasme, bahkan terlihat saat mereka mau berbuka ketika makanan dan minuman telah di sajikan mereka para mahasantri saling berdiskusi dan sudah berkumpul bersama menunggu waktu berbuka datang.Pada saat adzan Maghrib berkumandang, kegiatan berbuka puasa dilaksanakan secara bersama-sama diaula.

   Setelah berbuka, mereka bersama-sama melaksanakan shalat Maghrib berjamaah.Setelah itu mahasantri kembali ke aula untuk melaksankan makan bersama.

5) Adanya sangsi bagi yang tidak melaksankan puasa sunnah

   Mahasantri akan di pertanyakan kenapa tidak melakukan puasa sunnah?, lalu kepada santri yang hanya sengaja meninggalkan puasa sunnah akan diberikan beringatan untuk pertamakalinya. Jika mereka para santri melanggar lagi maka mahasantri tersebut akan di berikan sangsi hukuman dari bagian kedisiplinan untuk mendapatkan efek jera dari meninggalkan puasa sunnah yang di lakukan. Karna ini wajib di lakukan.

c. Pembentukan Karakter disiplin Melalui Kegiatan Kajian Keislaman di Pesantren TInggi Al-Quds Dewan Dakwah Sumatra Barat.

Berdsarkan hasil obesrvasi dan wawancara yang peneliti lakukan dari 19 sampai 26 februari 18 april 2025 peneliti melihat adanya bentuk pelaksanaan kajian islami mahasantri yakninya sebagai berikut

1) Mahasantri wajib mengikuti kajian islami

   Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada Rabu/19/februari/2025, setiap pekan para mahasantri secara rutin mengikuti kegiatan pengajian yang berfokus pada pembahasan materi keagamaan. Kegiatan ini dipandu oleh Ustadz yang datang dari dewan dakwah Sumatra Barat. Kajian ini wajib di hadiri oleh Mahasantri.

   Jadi setiap pekannya, mahasantri diwajibkan mengikuti pengajian tersebut dengantujuan dari pengajian ini adalah untuk menanamkan pemahaman yang kuat tentang dasar-dasar keimanan dan tata cara beribadah dengan benar, sehingga membentuk kepribadian yang taat dan berilmu. Diperbolehkan tidak mengikuti kajian islam, apabila mahasantri tersebut memiliki alasan yang tidak bisa ditinggal seperti tugas kuliah yang memang harus diselesaikan segara.

2) Waktu pelaksanaan kegiatan ini yang dilakukan oleh mahasantri adalah dua kali dalam sepekan biasanya yang sudah rutin dilakukan dan itu dilaksankan pada hari rabu dan juga kamis malamnya.

   Berdasarkan hasil wawancara dengan para mahasantri tersebut, pelaksanaan kajian keislaman di pesantren ini memiliki sifat yang fleksibel tapi lebih rutin pada rabu malam dan kamis malamnya, dengan waktu dan durasi yang bisa berubah-ubah. Oleh karena itu, meskipun jadwal kajian sudah ditentukan, durasi kajian tetap dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, memberikan kesempatan bagi santri untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam sesuai dengan materi yang dibahas.

3) Mencatat materi yang disampaikan

   Materi yang di sampaikan perlu di catat oleh para mahasantri oleh karna itu sebelum kajian di mulai para mahasantri biasanya disuruh untuk mempersipkan diri seperti mengambil pena dan buku tulis untuk kajian dari ustadz nantiknya.

   Setelah hal itu, maka para mahasantri menunggu di runagan kajian sebelum ustadznya datang dan ketika ustadznya datang mahasantri memulaidengan adanya

moderator dari antara salah satu mahasantri di iringi dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an lalu baru di isi kajian oleh ustadznya.Materi yang di sampaikan biasanya Aqidah yang disampaikan meliputi pokok-pokok keimanan, sedangkan pada materi Fiqih pembahasan difokuskan pada praktik-praktik Ibadah sehari-hari seperti tata cara wudhu, shalat, puasa, dan ibadah lainnya.

Selama proses pengajian berlangsung, para mahasantri terlihat aktif dalam menyimak materi, mencatat poin-poin penting, dan mengajukan pertanyaan saat sesi diskusi dibuka. Kehadiran mereka juga cukup tinggi, menunjukkan antusiasme dan kesadaran akan pentingnya kegiatan ini. Secara umum, pengajian ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman yang kuat tentang dasar-dasar keimanan dan tata cara beribadah dengan benar.

4) Adanya sangsi bagi yang tidak mengikuti kajian

Pengajian ini juga membantu meningkatkan kedisiplinan dan memperkuat kecintaan mahasantri terhadap ilmu agama, karena setiap santri akan di absensi setiap kehadirannya dalam kegiatan kajian bagi mahasantri yang tidak hadir akan di berikan peringatan dan juga sangsi berupa hukuman. Hal ini di sampaikan oleh salah satu intruktur ahmad mengatakan bahwa adanya sangsi bagi yang tidak mengikuti kajian. Selain itu, pengajian ini menjadi sarana untuk membentuk karakter mahasantri yang seimbang antara aspek keagamaan, keilmuan, dan akhlak. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk kepribadian mahasantri, di mana mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga dilatih untuk menerapkan nilai-nilai disiplin, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kendala dalam pembentukan karakter disiplin Mahasantri melalui kegiatan keagamaan di Pesantren Tinggi Al-Quds Dewan Dakwah Sumatera Barat.

Berikut adalah hasil penelitian yang berkaitan dengan kendala tersebut:

a. Kurangnya pengawasan intensif

pelaksanaan kegiatan keagamaan di pesantren belum berjalan optimal akibat lemahnya pengawasan.Masih ditemui mahasantri yang datang terlambat dan kurang serius mengikuti kegiatan, serta pengurus yang tidak selalu hadir untuk mengawasi jalannya aktivitas.Hal ini disebabkan oleh pengurus yang berasal dari kalangan

mahasiswa yang juga memiliki kesibukan kuliah, sehingga pengawasan terhadap kegiatan tidak maksimal.Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi dan kedisiplinan mahasantri, yang akhirnya menghambat tercapainya tujuan kegiatan pesantren secara efektif.

b. Tantangan dalam pembagian waktu

mahasantri mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara kegiatan keagamaan, perkuliahan, dan kebutuhan pribadi. Padatnya jadwal kuliah dan banyaknya tugas membuat mereka sering kali tidak dapat mengikuti kegiatan di pesantren, bahkan terpaksa memilih antara mengikuti kajian atau menyelesaikan tugas kuliah, Instruktur pondok pesantren juga menyampaikan bahwa meskipun mereka mendorong mahasantri untuk disiplin dalam manajemen waktu, banyak dari mereka yang kesulitan mengatur prioritas. Oleh karena itu, instruktur menyarankan agar mahasantri membuat jadwal yang jelas untuk menyeimbangkan semua kewajiban mereka, agar kegiatan di pesantren tetap berjalan dengan baik tanpa mengorbankan aspek lainnya.

KESIMPULAN

Kegiatan Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait upaya pembentukan karakter disiplin mahasantri melalui aktivitas keagamaan di Pesantren Tinggi Al-Quds Dewan Dakwah Sumatera Barat, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Mahasantri
   a. Sholat Berjamaah Merupakan kegiatan utama yang dijadikan sebagai sarana pokok dalam mendidik kedisiplinan. Disini terdapat 4 langkah- langkah membentuk karakter
      1) Pelaksanaan shalat berjamaah dilakukan secara konsisten, di ingatkan oleh pengurus
      2) Pelaksanaannya diawasi oleh tim kedisiplinan
      3) Adanya budaya saling mengingatkan dan membangunkan sesama mahasantri menjelang waktu shalat.
      4) Dilengkapi dengan pemberian sanksi bagi yang melalaikan
   b. Puasa Sunnah dan Buka Bersama

      Berikut langkah-langkah pembentukan karakter melalui buka bersama

1) Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari Senin dan Kamis
2) Mahasantri di bagunkan pada saat sahur
3) Mengumpulkan uang iuran untuk buka bersama
4) Adanya sangsi bagi yang tidak melaksankan puasa

c. Kajian Keislaman, pembentukan karakter melalui kegiatan ini melalui langkah-langkah
1) Dilaksanakan dua kali dalam seminggu dan
2) Mahasantri wajib mengikuti kajian islami
3) Mahasantri mencatat materi yang di sampaikan
4) Pemberian hukaman atau sangsi bagi yang tidak mengikuti kajian

2. Hambatan dalam Proses Pembentukan Karakter Disiplin Mahasantri

Meskipun kegiatan keagamaan telah dilaksanakan secara baik dan terstruktur, dalam praktiknya masih dijumpai beberapa hambatan yang menghambat efektivitas pembinaan karakter disiplin, di antaranya:

a. Kurangnya Pengawasan yang Konsisten, Keterbatasan dalam pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus menjadi kendala utama. Hal ini terjadi karena pengurus yang bertugas juga merupakan mahasiswa dengan tanggung jawab akademik, sehingga tidak selalu dapat memantau kegiatan secara optimal. Dampaknya, pelaksanaan program keagamaan tidak selalu berjalan sesuai aturan.
b. Kesulitan dalam Manajemen Waktu Mahasantri sering menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara kuliah, kegiatan pesantren, dan aktivitas pribadi. Padatnya jadwal akademik menjadi salah satu penyebab utama rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Kondisi ini mencerminkan bahwa kemampuan pengelolaan waktu belum sepenuhnya terbentuk sebagai bagian dari karakter disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

Admin, A., & Zaman, B. (2017). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta. *Tamaddun*, *18*(2), 1. https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.88

Hamdan. (2023). Integrasi Fiqh Ibadah ke dalam Kurikulum Agama Islam yang ada di sekolah. *Kreatif*, *21*(FIQH IBADAH), 228–234. https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/1806/879

Kusuma, D. (2018). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328*, *2 No. 2*(2), 34–40.

Pratiwi, D. N., Dewi, F. P., & Ayuningtyas, V. (2022). Financial Technology (FINTECH): Generasi Z dan Generasi Milenial. *Seminar Inovasi Manajemen Bisnisdan Akuntansi(SIMBA)* *4*, *4*(September), 1–8. http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SIMBA/article/view/3593

Refni, S. (2017). Menangani disiplin siswa bermasalah. *Manajer Pendidikan*, *11*(4), 394–400.

Rony, R., & Jariyah, S. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *1*(1), 79–100. https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18

Triani, L., Lubis, R. S., Ulfah, N., & Madaniah, N. (2020). *Peraturan Untuk Disiplin Dalam Keluarga Pada Mata Pelajaran PPKn Di Kelas 1*. *1720500049*.

Syahroni, S. (2017). Peranan Orang Tua dan Sekolah dalam Pengembangan Karakter Anak Didik. *Intelektualita*, *6*(1), 13. https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1298